

## **Dr. KH. E.Z. Muttaqien dalam Kenangan**

Oleh :

Hj. Mas Ayu Romlah Endang Saifuddin Anshari

Sejak saya menikah dengan Endang Saifuddin Anshari, yang lebih dikenal dengan sebutan, Mang Endang atau Ama dan menjadi menantu KH. Isa Anshari. Sya banyak mengenal tokoh Muslim yang menjadi sahabat mertua saya, salah satunya adalah Dr. KH. Engkin Zaenal Muttaqien. Beliau sangat dekat dengan mertua saya yang bersama-sama, merupakan aktifis Partai Majelis Syuro Mulimin Indonesia

Kita terjadi penahanan kepada para Tokoh yang dianggap musuh politik Soekarno, saya sempat menengok ke Madiun. Pertemuan itu menjadikan saya lebih mengenal beliau. Di sana saya ingat, tatkala membuat membuat masakan Padang, untuk disajikan makan siang pada mereka (para tahanan), masakan itu merupakan makanan khas mertua saya yang asli orang Maninjau-Padang.

Sepeninggalan mertua saya, pertalian persaudaraan dengan Dr. KH. Engkin Zaenal Muttaqien semakin dekat, karena beliau sebagai Bapak pengganti bagi Endang Saifuddin Anshari (Ama) dan saya. Beliau biasa dijadikan tempat bersandar, bilamana ada kemelut dalam menghadapi kehidupan kami. Beliau selalu Will Coming, bila kami bertandang ke tempatnya. Bila kami curhat sekalipun, beliau selalu memberikan solusi yang menyejukkan hati kami dalam memaknai hidup, sehingga kami benar-benar merasa dianggap sebagai anaknya sendiri.

Ketika Ama (suami saya), belajar ke Luar Negeri, tepatnya mendapat beasiswa dari Montreal University, Canada. Peran Bapak KH. E.Z. Muttaqien sangat terasa sekali sebagai salah satu yang mensupport, baik secara moril maupun materil. Kurang lebih dua puluh bulan (satu tahun delapan bulan) Ama di Canada, Bapak KH. E.Z. Muttaqien selalu membesarkan hati saya dan selalu mengajak saya untuk turut serta dalam berbagai kegiatan yang beliau selenggarakan.

Sekembalinya Ama dari Canada pada tahun 1977, Bapak KH. E.Z. Muttaqien merupakan salah satu orang yang sangat bangga akan keberhasilan Ama dalam menyelesaikan Master of Art, dalam kurun waktu yang termasuk singkat, dengan predikat Cum Laude dan mengagumkan kepada seluruh Civitas Akademika Universitas Islam Bandung (Unisba), bahwa salah satu putranya telah menyelesaikan sekolah di Luar Negeri dengan nilai yang sangat membanggakannya. Sebagai penghargaan beliau kepada Ama, suami saya. Beliau manawarkan Ama untuk mengajar di Unisba di Fakultas Ushuluddin. Tawaran itu tentu saja sangat bernilai bagi kami waktu itu, karena pada saat yang sama di tempat lain, tempat Ama mengajar yang ditinggalkan sementara tidak Well Coming lagi. Beliau benar-benar selau memberikan jalan keluar yang sangat tidak terduga dan merupakan pemimpin yang berjiwa santun lagi penyayang, bagi orang yang mengenalnya.

Banyak sekali bimbingan Bapak KH. E.Z. Muttaqien, yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu yang telah mewarnai kehidupan kami dan mengajarkan kepada kami

bahwa; "Kita sebagai manusia tugasnya berusaha dan sungguh-sungguh disertai do'a yang tidak henti, sedang hasil akhir kita tinggal bertawakal kepada Allah Swt. Nasihat beliau menjadi pedoman bagi langkah kami dalam menapaki kehidupan.

Sebulan sebelum Bapak KH. E.Z. Muttaqien meninggal dunia, beliau datang ke rumah kami, yang waktu itu masih beralamat di Jalan Pangarang. Beliau cukup lama di sana, beliau bercerita banyak tentang arti perjuangan para tokoh islam dalam menghadapi pemasungan Syiar Agama dan menerangkan bagaimana komitmen beliau terhadap Agama Islam, yang akan beliau bela dan akan terus diperjuangkan bagaimana pun resiko yang harus dihadapinya. Ketika itu beliau mengabarkan kalau Pemerintah menawarkan beliau menjadi Menteri Agama Republik Indonesia, pada periode Pemilu mendatang, namun beliau tidak memberikan jawaban, apakah tawaran itu diterima atau ditolaknya.

Ternyata, pertemuan itu merupakan pertemuan perpisahan beliau pada kami yang beliau anggap sebagai anaknya, karena sahabat Ama, Umar Burhanuddin mengabarkan bahwa Bapak KH. E.Z. Muttaqien mendapat kecelakaan di jalan raya sepulang memberikan ceramah.

Hampir setiap hari, Ama dan saya menjenguk beliau yang coma di Rumah Sakit Hasan Sadikin (RSHS). Namun ketentuan Allah Swt., berkendak lain, beliau wafat di sana. Innalillahi Wa Inailaihi Rojiun. Selamat jalan Bapak kami, selamat jalan pejuang, hanya sepenggal kisah yang dapat saya sumbangkan untuk mengingat begitu banyak kebaikan yang telah Bapak Dr. KH. E.Z. Muttaqien kepada kami, dan tidak pernah kami membalasnya. Hanya do'a, yang senantiasa kami panjatkan, semoga Allah Swt., melapangkan tempat kembali-mu dan Rahmat Allah Swt., senantiasa menemani beliau di alam sana. Amien Ya Allah.

Bandung, Mei 2009

**Hj. Mas Ayu Romlah Endang Saifuddin Anshari**